

**IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING
MODEL TYPE MAKE A MATCH TO IMPROVE STUDENTS
ACHIEVEMENT OF SAINS STUDIES AT GRADERS^{III} SD NEGERI
21 BALAI MAKAM KECAMATAN MANDAU**

Sari Mardiah, Mahmud Alpusari, Zairul Antosa
sarimardiah917@yahoo.co.id, mahmud.139079@yahoo.co.id, Antosazairul@gmail.com
081275471497

*Educatioan Elementary School Teacher
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau*

Abstract: *The problem this research is the student achievement of sains studiethree graderes SD Negeri 21 Balai Makam still low with an average value of 62,5 and KKM social studies is 65. This research is Classroom action Research (CAR), wich aims to improve the learning process in the classroom. Based on the conduct of research with the implementation of learning models obtained results koopertif Make a Match type of activity the teacher in the lerning process in cycle I frist meeting was 75% and at the second meeting of teacher activity increased to 87,5%. cycle II first meeting and the second meeting of activity increased to 91,67% and the second meeting of activity increased to 95,83%. Result of data analysis of students activities in the first meeting cycle with the first meeting of an avarage of 70,83% and at second meeting of activity increased to 79,17% and a second meeting of activity increased to 85,7%. At the first meeting of the second meeting of activity increased to 95,83%. This research presents the results obtained each before the implementation an improve in base score cycle with the average being, 62,5. In the first cycle improve an average of 68,67 and an impove in the second with an average of 81,33. Result in the research that the implementation of cooperative learning model of Make a Match can improve students achievement of social Studies at three graderes SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau.*

Key Words: *Model Learning Make a Match, Sains learning outcomes.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS III
SD NEGERI 21 BALAI MAKAM
KECAMATAN MANDAU**

Sari Mardiah, Mahmud Alpusari, Zairul Antosa
sarimardiah917@yahoo.co.id, mahmud.139079@yahoo.co.id, Antosazairul@gmail.com
081275471497

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 21 Balai Makam dengan rata-rata 62,5 dengan KKM IPA adalah 65. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan pelaksanaan penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diperoleh hasil aktivitas guru Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama adalah 75% dan pada pertemuan kedua aktivitas guru meningkat menjadi 87,5%. Pada siklus II aktivitas guru lebih meningkat dari pada siklus I, pada pertemuan pertama siklus II meningkat menjadi 91,67% dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 95,83%. Hasil analisis data aktivitas siswa siklus I pada pertemuan pertama adalah 70,83% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 79,17%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa adalah menjadi 85,7% dan pada pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 95,83%. Skripsi ini menyajikan hasil belajar yang diperoleh dari nilai ulangan harian sebelum tindakan dengan rata-rata 62,5 setelah tindakan meningkat pada siklus I menjadi 68,67 dan pada siklus II menjadi 81,33. Berdasarkan hasil penelitian dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Make a Match*, Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah ilmu yang mempelajari tentang kejadian, proses, ataupun gejala alam yang disusun secara sistematis berdasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala- gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.

Tujuan pelajaran IPA di SD adalah agar siswa menguasai berbagai konsep dan prinsip IPA untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap percaya diri sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari dan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Pengajaran IPA di SD juga dimaksudkan untuk pembentukan sikap yang positif terhadap IPA, yaitu merasa tertarik untuk mempelajari IPA lebih lanjut karena merasakan keindahan dalam keteraturan perilaku alam serta kemampuan IPA dalam menjelaskan berbagai peristiwa alam dan penerapan IPA dalam teknologi. Minat siswa pada IPA juga penting untuk belajar IPA yang efektif, terutama untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam berpendapat, beralasan, dan menentukan cara untuk mencari tahu jawabannya

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagai guru kelas III SDN 21 Balai Makam kecamatan Mandau bahwa dalam proses IPA masih mengalami banyak kendala, faktor yang menjadi kendala kelas III adalah siswa kurang menanggapi pelajaran pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung ,sehingga siswa cenderung kurang memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru,kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa yang memiliki kemampuan akademis tinggi tidak mau bekerja sama dengan siswa lain, kurang menghargai pendapat teman yang lain,siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik, sehingga hasil belajar IPA masih rendah, hal ini dapat dilihat nilai ulangan dikelas III yang berjumlah 30 orang siswa terdiri dari 16 orang perempuan dan 14 orang laki laki.Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1 Ketuntasan hasil Belajar siswa kelas III dalam pembelajaran IPA

No	Jumlah Siswa	KKM	Ketuntasan %		Nilai Rata – rata
			Tuntas	Belum Tuntas	
1	30 Orang	65	12 Orang (40 %)	18 Orang (60 %)	62,5

Sumber data : Ulangan Harian Siswa

Dari paparan latar belakang permasalahan diatas maka penulis menganggap perlu melakukan penelitian dengan judul ‘Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau’.

Model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*Make a Match*) yang diperkenalkan oleh Curran dalam Kokom Komalasari menyatakan bahwa *Make a Match* adalah kegiatan siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberi point dan yang tidak berhasil mencocokkan kartunya akan diberi hukuman sesuai dengan yang telah disepakati bersama. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan ruangan kelas juga

perlu ditata sedemikian rupa, sehingga menunjang pembelajaran kooperatif. Keputusan guru dalam penataan ruang kelas harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ruang kelas dan sekolah.

Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan (*Make a Match*) siswa lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Disamping itu *Make a Match*, juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat serta berinteraksi dengan siswa yang menjadikan aktif dalam kelas. Model Pembelajaran *Make a Match* artinya model pembelajaran Mencari Pasangan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *Make a Match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

Menurut Rusman (2010:223) langkah- langkah pembelajaran tipe *Make a Match* adalah sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa konsep / topik yang cocok untuk sesi review (satu sisi kartu soal dan satu sisi berupa kartu jawaban)
- b. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atas soal dari kartu yang dipegang.
- c. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal / kartu jawaban).
- d. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
- e. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, dan demikian seterusnya.
- f. Kesimpulan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di jalan Student, SD Negeri 21 Balai Makam kecamatan Mandau , pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan peneliti adalah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Pada siklus I akan dilakukan tindakan yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, dan diakhir siklus dilakukan ulangan harian I. Pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil (refleksi) dari siklus I, dan diakhir siklus dilakukan ulangan harian II.

Subjek penelitian ini adalah siswa siswi kelas III SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau Tahun Pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 Orang yang terdiri dari 16 orang perempuan dan 14 orang siswa laki laki. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS, kemudian instrumen pengumpulan data yang terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar IPA

Analisis data tentang aktivitas guru dan siswa didasarkan dari hasil lembar pengamatan selama proses pembelajaran berguna untuk mengamati seluruh aktivitas yang dilakukan guru dan siswa dan dihitung dengan menggunakan rumus:

1. Analisis data aktivitas guru dan siswa

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval %	Kategori
1	90 sd 100	Sangat baik
2	70 sd 89	Baik
3	50 sd 69	Sedang
4	30 sd 49	Kurang
5	10 sd 29	Sangat kurang

Sumber : Eka Aprila, 2014

1. Hasil Belajar Siswa

Analisis keberhasilan tindakan siswa ditinjau dari ketuntasan individual maupun klasikal

Untuk menghitung hasil belajar siswa dapat menggunakan rumus :

$$DS = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

Ketuntasan Individual

Berdasarkan penilaian sekolah, seorang siswa dikatakan tuntas dalam belajar apabila memperoleh nilai sesuai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 65. Ketuntasan belajar secara individu dihitung dengan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

- S : Nilai yang diharapkan
 R : Jumlah skor dari item soal yang dijawab benar
 N : Skor maksimum dari tes tersebut

Untuk mengetahui keberhasilan siswa, dianalisis dengan menggunakan kriteria seperti tabel berikut :

a. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal menurut Mulyasa (2007) adalah suatu ketuntasan belajar jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa tuntas belajar. Maka untuk menghitung ketuntasan klasikal digunakan rumus :

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

KK : Persentase ketuntasan belajar klasikal
 JT : Jumlah siswa yang tuntas
 JS : Jumlah seluruh siswa

b. Rata-rata Hasil Belajar

$$X = \frac{\Sigma X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

X : Rata-rata
 Σ : jumlah seluruh siswa
 N : banyak subjek

2. Peningkatan hasil Belajar

Rumus yang digunakan untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{Posrate} - \text{Basarete}}{\text{Basarete}} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Peningkatan
 Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan
 Basarete : Nilai sebelum tindakan (Zainal Aqid dalam Eka Aprilia)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan kelas yang dilaksanakan dikelas III SD Negeri 21 Balai Makam pada tahun pelajaran 2015/2016. Dilaksanakan pada semester 2 dengan jumlah siswa 30 orang, yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 April sampai dengan 21 April 2016 yang terdiri dari 2 siklus. Siklus I terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali ulangan harian dengan materi keadaan alam dan cuaca. Sedangkan siklus II terdiri dari 3 kali pertemuan, 2 kali pertemuan pembelajaran dan 1 kali ulangan harian dengan materi pengaruh cuaca bagi kegiatan manusia. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dengan waktu 2 x 35 menit. Setiap kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan didukung dengan media kartu *Make a Match* dan evaluasi. Setiap selesai siklus I dan II diadakan ulangan harian (UH), yang hasilnya dipakai sebagai landasan untuk melakukan siklus berikutnya. Setiap pertemuan observer mengamati aktivitas guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 5 April 2016 selama dua jam pelajaran (2 x 35 menit) pada jam 1 dan 2 siswa yang hadir 30 orang (hadir semua) dengan indikator mengamati keadaan alam dan cuaca melalui gambar dan keadaan sekitar. Pelaksanaan tindakan berpedoman pada RPP yang dapat dilihat pada lampiran B1. Selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, observer mengisi lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Aktivitas guru

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri atas 2 siklus atau 4 kali pertemuan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Maka diketahui rekapitulasi terhadap aktivitas guru pada siklus I sampai siklus II untuk pertemuan pertama dan kedua dapat dilihat dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Guru	Aktivitas Guru (%)			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
Jumlah		18	21	22	23
Persentase		75%	87,5%	91,67%	95,83%
Katagori		Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I diperoleh dari aktivitas guru adalah 18 dengan persentase 75% dengan katagori baik. Disini guru kurang menguasai kelas, hal ini dapat dilihat ketika guru membagikan kelompok atau siswa mencari pasangan dan membagi kartu *Make a Match* siswa rebut dan protes. Masih banyak siswa yang kebingungan dalam pelajaran ini dan tidak mau berkelompok dengan teman yang tidak biasa dalam kelompoknya, akibatnya dalam pertemuan ini tidak semua kelompok bekerja sama, ada yang bermain, mengganggu teman dan bersenda gurau terhadap tugas yang diberikan guru. Pada pertemuan kedua siklus I yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 21 dengan persentase 87,5% dengan katagori baik. Pada pertemuan kedua ini aktivitas guru masih dalam kategori sedang tetapi persentase aktivitas meningkat dari pada pertemuan pertama, namun kekurangan guru dalam penelitian ini yaitu guru masih kurang dalam mengarahkan siswa dalam mencari pasangan karena masih ada siswa yang belum mau menerima teman kelompoknya. Pada pertemuan pertama siklus II sudah lebih meningkat dibandingkan pertemuan di siklus I. tetapi guru tetap harus menguasai kelas dan motivasi siswa agar bisa memperhatikan penjelasan materi yang diajarkan. Persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus II yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 22 dengan persentase 91,67% dengan katagori sangat baik. Pada pertemuan kedua siklus II yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 23 dengan persentase 95,83% dengan katagori sangat baik, pada pertemuan siklus II pertemuan kedua mengalami peningkatan lagi dari pertemuan sebelumnya dan sudah berjalan seperti yang direncanakan.

Aktivitas siswa

Data aktivitas siswa yang diperoleh selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* di kelas III SD Negeri 21 Balai Makam terdiri dari 4 kali pertemuan. Siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 kali pertemuan, untuk tiap siklusnya, kemudian data tersebut diolah dan dibahas dalam bentuk tabel rekapitulasi berikut :

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I dan II

No	Aktivitas Siswa	Aktivitas Siswa (%)			
		Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
Jumlah		17	19	21	23
Persentase		70,83%	79,17%	85,7%	95,83%
Katagori		Baik	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa pertemuan pertama siklus I diperoleh dari aktivitas siswa adalah 17 dengan persentase 70,83% dengan kategori baik dan pertemuan kedua siklus I diperoleh skor 19 dengan persentase 79,17% dengan katagori baik. Disini siswa kurang serius dan masih melakukan aktivitas lain pada saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menyampaikan materi pelajaran, pembagian kelompok dan pada saat siswa mengerjakan kartu *Make a Match* atau mencari pasangan masih ada siswa yang ribut dan protes. Pada pertemuan kedua terlihat peningkatan dari

peretmuan pertama tetapi masih ada beberapa siswa yang belum mau menerima anggota kelompoknya dan melakukan aktivitas lain ketika guru menjelaskan materi pelajaran, akan tetapi persentase aktivitas siswa dari pertemuan pertama ke pertemuan ke dua siklus I meningkat. Observasi aktivitas siswa juga dilakukan pada pertemuan pertama siklus II diperoleh skor 21 dengan persentase 85,7% dengan katagori baik. Pada petemuan ini terjadi peningkatan dibandingkan pada pertemuan di siklus I karena siswa sudah serius dalam mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Pada pertemuan kedua siklus II aktivitas siswa diperoleh skor 23 dengan persentase 95,83% dengan katagori sangat baik. Dengan demikian terjadi peningkatan aktivitas siswa yang cukup tinggi dibandingkan siklus I.

Hasil belajar Siswa

Tabel 5. Rata-rata peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penelitian.

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Persentase Peningkatan	
				SD-UH-1	SD-UH-2
1	SD	30	62,5		
2	UH 1	30	68,67	9,87%	30,13%
3	UH 2	30	81,33		

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* lebih tinggi dari pada hasil belajar sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan hasil belajar siswa melalui hasil belajar siswa sebelum dan sudah tindakan umumnya meningkat yaitu sebelum tindakan dengan rata-rata 62,5 dikarenakan guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan model pelajaran. Selama dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional (ceramah), sehingga siswa menjadi monoton atau tidak efektif dan mengakibatkan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Guru sering meninggalkan kelas, guru kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Namun setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* proses belajar mengajar mengalami peningkatan, peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UHI yaitu dari rata-rata 62,5 menjadi 68,67 dengan peningkatan 9,87%. Peningkatan hasil belajar IPA dari skor dasar ke UH2 yaitu rata-rata 62,5 menjadi 81,33 dengan peningkatan sebesar 30,13%. Dapat dilihat bahwa hasil belajar IPA sebelum dan tindakan mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa dibandingkan dengan tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sangat dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* akan menciptakan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan turut serta kerjasama sehingga siswa akan berfikir dan berpasangan.

Selain rata-rata hasil belajar siswa yang semakin meningkat, peningkatan juga terjadi pada ketuntasan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6. ketuntasan hasil belajar IPA siswa pada tiap pertemuan dari data awal, siklus I dan siklus II

No	Data	Ketuntasan		Persentase Ketuntasan	Ketuntasan Klasikal
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data Awal	12	18	40%	Tidak Tuntas
2	UH1	20	10	66,67%	Tidak Tuntas
3	UH2	27	3	90%	Tuntas

Sebagaimana terlihat pada tabel 6 diatas, bahwa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Ketuntasan klasikal hasil belajar IPA siswa hanya 40%. Kemudian setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, siklus I ketuntasan hasil belajar IPA siswa meningkat dengan ketuntasan klasikal 66,67%, pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPA siswa meningkat lagi dengan ketuntasan klasikal 90%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang dilakukan oleh guru sudah menjamin keterlibatan siswa, terutama dalam proses memperhatikan, mendengarkan dan Tanya jawab. Sehingga hasil belajar siswa meningkat dan siswa telah tuntas memperoleh nilai KKM yang ditetapkan sekolah.

Penghargaan Kelompok

Nilai perkembangan kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Tingkat penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II

PREDIKAT	SIKLUS I		SIKLUS II	
	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
Tim yang Baik	2, 4, 5	2, 3	2, 3, 5	
Tim yang Baik Sekali	1, 3	1, 4	1	
Tim yang Istimewa		5	4	1, 2, 3, 4, 5

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa pada siklus II pertemuan II semua kelompok mendapat predikat tim yang istimewa, ini membuktikan bahwa pembelajaran sudah meningkat dari pada pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pelaksanaan siklus I, siswa masih belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Sehingga siswa masih canggung dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru belum bisa menguasai kelas dengan baik dan belum bisa mengendalikan siswa ketika siswa diorganisasikan dalam kelompok belajar

karena siswa masih banyak yang protes terhadap anggota kelompoknya sehingga kelas menjadi sedikit ribut. Banyak waktu terbuang ketika guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar. Masih banyak juga siswa bingung terhadap model pembelajaran dan tidak semua siswa dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan baik dan benar.

Hasil pengamatan siklus ke II, siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Guru sudah dapat menguasai kelas dengan baik hal ini dapat terlihat sebagian besar siswa sudah aktif dan sudah mau berfikir dan bekerja sama dalam kelompok hal ini dikarenakan siswa dalam proses pembelajaran dilatih untuk bekerjasama dalam mengerjakan yang diberikan guru dalam kelompok belajar, menyajikan hasil diskusi, aktif bertanya dan memberikan tanggapan. Hal tersebut diatas dapat dilihat dari aktivitas guru meningkat dalam setiap pertemuannya, pertemuan pertama siklus I, 75% dengan kategori baik dan pertemuan kedua 87,5% masih kategori baik tetapi pada siklus II pertemuan pertama 91,67% kategori sangat baik dan pertemuan kedua 95,83% dengan kategori sangat baik, aktivitas siswa juga meningkat dalam setiap pertemuannya, pertemuan pertama siklus I, 70,83% dengan kategori baik dan pertemuan kedua 79,17% masih kategori baik tetapi pada siklus II pertemuan pertama 85,7% kategori baik dan pertemuan kedua 95,83% dengan kategori sangat baik.

Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, pada siklus I ketuntasan hasil belajar IPA siswa pun meningkat dengan ketuntasan klasikal 66,67%, pada siklus II ketuntasan hasil belajar IPA siswa meningkat lagi dengan ketuntasan klasikal 90%. Dalam proses pembelajaran siswa menjadi aktif dan percaya diri sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan menyenangkan. Dari analisis hasil belajar pada siklus I, siklus II bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran IPA dikelas III SD Negeri 21 Balai Makam mengalami peningkatan setiap pertemuannya, ini karena menurut Slavin “Fungsi utama dari kelompok belajar adalah memastikan bahwa semua anggota kelompok benar-benar yang lebih khusus lagi adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk mengerjakan latihan dengan baik “ (Salvin, dalam Eka Aprila). Oleh sebab itu, aktivitas yang dilakukan guru dan siswa sangat berjalan lancar sehingga hasil belajar pun meningkat. Karena siswa dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut (Sanjaya, dalam Eka Aprila).

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA kelas III SD Negeri 21 Balai Makam kecamatan Mandau, ini terlihat dari :

1. Aktivitas guru yang terus meningkat, pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru adalah 75% , meningkat pada pertemuan kedua menjadi 87,5% pada siklus II pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 91,67% pada pertemuan kedua meningkat lagi 95,83%. Dan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 70,83% , meningkat pada pertemuan kedua menjadi 79,17% , pada siklus II

pertemuan pertama meningkat lagi menjadi 85,7% pada pertemuan kedua meningkat lagi menjadi 95,83%.

2. Rata-rata hasil belajar meningkat, dari skor dasar rata-rata hasil belajar 62,5 dengan ketuntasan klasikal 40% meningkat di siklus I menjadi rata-rata hasil belajar 68,67 dengan poin peningkatan 9,87%, ketuntasan klasikal 66,67 % dan meningkat lagi di siklus II yaitu rata-rata hasil belajar 81,33 dengan poin peningkatan 30,13% dengan ketuntasan klasikal 90%.

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang telah disebutkan, maka penulis mengharapkan dan menyarankan :

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* karena dapat meningkatkan hasil belajar
2. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* karena dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa
3. Sekolah dengan karakteristik yang relatif sama, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena mengingat model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suhardjono, Supardi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara : Jakarta
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan nasional Nomor 22 Tahun 2006. Tentang Standar Isi.
- Eka Aprilia. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Macth untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 006 Muda Setia Sekijang Kab. Pelalawan, Skripsi tidak dipublikasikan*. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru
- Kokom Kumalasari. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung
- Kokom Komalasari. 2013. *Pembelajaran kontekstual dan Aplikasi*. Bandung
- Rusman, 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Rajawali Pres : Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta

